**GUGUR**

Karya : W.S Rendra

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Tiada kuasa lagi menegak

Telah ia lepaskan dengan gemilang

pelor terakhir dari bedilnya

Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Ia sudah tua

luka-luka di badannya

Bagai harimau tua

susah payah maut menjeratnya

Matanya bagai saga

menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu

lima pemuda mengangkatnya

di antaranya anaknya

Ia menolak

dan tetap merangkak

menuju kota kesayangannya

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Belumlagi selusin tindak

mautpun menghadangnya.

Ketika anaknya memegang tangannya

ia berkata :

” Yang berasal dari tanah

kembali rebah pada tanah.

Dan aku pun berasal dari tanah

tanah Ambarawa yang kucinta

Kita bukanlah anak jadah

Kerna kita punya bumi kecintaan.

Bumi yang menyusui kita

dengan mata airnya.

Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.

Bumi kita adalah kehormatan.

Bumi kita adalah juwa dari jiwa.

Ia adalah bumi nenek moyang.

Ia adalah bumi waris yang sekarang.

Ia adalah bumi waris yang akan datang.”

Hari pun berangkat malam

Bumi berpeluh dan terbakar

Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :

“Lihatlah, hari telah fajar !

Wahai bumi yang indah,

kita akan berpelukan buat selama-lamanya !

Nanti sekali waktu

seorang cucuku

akan menacapkan bajak

di bumi tempatku berkubur

kemudian akan ditanamnya benih

dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun berkata :

Alangkah gemburnya tanah di sini!”

Hari pun lengkap malam

ketika menutup matanya

W.S Rendra

**KEMBALI TAK ADA SAHUTAN DI SANA**

Karya : Abdul Hadi WM

Kembali tak ada sahutan di sana

Ruang itu bisu sejak lama dan kami gedor terus pintu-pintunya

Hingga runtuh dan berderak menimpa tahun-tahun

penuh kebohongan dan teror yang tak henti-hentinya

Hingga kami tak bisa tinggal lagi di sana memerah keputusasaan dan cuaca

Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap itu dan mulai bercerai-berai

Lari dari kehancuran yang satu ke kehancuran lainnya

Bertikai memperebutkan yang tak pernah pasti dan ada

Dari generasi ke generasi

Menenggelamkan rumah sendiri ribut tak henti-henti

Hingga kautanyakan lagi padaku

Penduduk negeri damai macam apa kami ini

raja-raja datang dan pergi seperti sambaran kilat dan api

Dan kami bangun kota kami dari beribu mati.

Tinggi gedung-gedungnya di atas jurang dan tumpukan belulang

Dan yang takut mendirikan menara sendiri membusuk bersama sepi

Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap itu

dan matahari 'kan lama terbit lagi

**PERJALANAN KUBUR**

Karya: Sutardji Calzoum Bachri

Luka ngucap dalam badan

Kau telah membawaku keatas bukit

Ke atas karang ke atas gunung

Ke bintang-bintang

Lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku

Untuk kuburmu alina

Untuk kuburmu alina

Aku menggali-gali dalam diri

Raja darah dalam darah mengaliri sungai-sungai mengibarkan bendera hitam

Menyeka matari membujuk bulan

Teguk tangismu alina

Sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur

Laut-pergi ke laut membawa kubur-kubur

Awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur

Hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga

Membawa kuburmu alina

**[TEMBANG DI ATAS PERAHU](http://www.puisikita.com/2009/06/tembang-di-atas-perahu-dorothea-rosa.html)**

[Karya : Dorothea Rosa Herliany](http://www.puisikita.com/2009/06/tembang-di-atas-perahu-dorothea-rosa.html)

seperti di atas perahu kecil sendirian
aku terombangambing ombak kecil dalam tubuhku
jika aku terlelap, kumimpikan pangeran dengan jubah berderai
dan rambut mengurai beribu kalimat dengusnya yang dusta.
kulihat pancuran dari pedangnya yang panjang dan gagah.
kutiup terompet gairahku dalam tetembangan dari tanah jauh.
alangkah ngelangut. alangkah deras rindu tanpa alamat.
alangkah sunyi dan palsu impian.

seperti di atas perahu kecil sendirian
aku terjaga. tak teratur napasku. mencari beribu nama
dan alamt. dalam berjuta situs dan bermiliar virus. berbaris
cerita cabul pesanpesan asmara yang memualkan.

aku sendirian, seperti lukisan perempuan di depan jendela
: memandang laut biru di batas langit. sambil membendung
badai dan ombak yang mengikis karangkarang.

Februari, 2000

**PUISI JALANAN**

Karya : Emha Ainun Najib

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan
Dari desah nafas para gelandangan
Jangan dari gedung-gedung besar
Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar
Langsung menjadi milik Tuhan
Sebab rintihan mereka
Tak lagi bisa mengharukan

Para pengemis menyeret langkahnya
Para pemgemis batuk-batuk
Darah dan hatinya menggumpal
Luka jiwanya amat dalam mengental

Hendaklah puisiku anyir
Seperti bau mulut mereka
Yang terdampar di trotoar
Yang terusir dan terkapar

Para pengemis tak ikut memiliki kehidupan
Mereka mengintai nasib orang yang dijumpainya
Tetapi zaman telah kebal
Terhadap cerita mereka yang kekal

Hendaklah puisi-puisiku
Bisa menjadi persembahan yang menolongku
Agar mereka menerimaku menjadi sahabat
Dan memaafkan segala kelalaianku

Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan

Ketika mengucap nama-Mu
Tuhan, ambillah aku
Sewaktu-waktu
Kematianku hendaknya sederhana saja
Orang-orang yang menguburku hendaknya juga dengan sederhana saja

**ISYARAT MAGHRIB**
karya: Iman Budhi Santoso

Menyaksikan langit merayap jingga
masjid-masjid menyala, bersuara
daun pohon merunduk luruh
burung menyimpan sayap serta paruh
debu mengendap. Belukar semakin lindap
mata dan hari rindu berkejaran
menikmati bulan di bubungan atap

Lupakanlah esok masih jauh
malam baru akan tertanam
belum jelas bunga atau tuba
terpanen diakhir cerita

Lupakan kini saatnya bersuci
membasuh kaki, membersihkan tangan ?
Ribuan kesempatan tak mungkin berulang
sebelum dilaporkan, dipertanggungjawabkan
Rrnci dan memuaskan

Lupakah sunyi waktunya menguji
Do’a yang kita miliki. Dan Maghrib
isyarat perjalanan gaib
menuju Tuhan. Menyiapkan malam
bukan sebuah perjalanan merantau
ke lembah hitam menakutkan.